

***New Habit* Pada Perpustakaan di Masa Pandemi Covid-19**

Tatik Herawati

Perpustakaan Universitas Islam Indonesia

Email : 971002110@uii.ac.id

ABSTRAK

Penulis menggunakan studi literatur atau kajian pustaka dalam penyusunan artikel ini. Berdasarkan hasil studi literatur yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa perpustakaan dalam melakukan proses adaptasi layanan di masa pandemi COVID-19, ada beragam hal dapat dilakukan oleh perpustakaan. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan merubah perpustakaan konvensional menjadi digital. Dalam hal ini, perpustakaan digital perlu untuk dikembangkan, terlebih teknologi yang sudah mumpuni, dapat mendukung proses penerapan pada perpustakaan digital. Penerapan perpustakaan digital tidak hanya dilakukan bagi sebuah institusi, namun perpustakaan umum lainnya juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas layanan dari perpustakaan konvensional menjadi berbasis digital yang akan berdampak bagi para pengunjung maupun civitas akademiknya.

Kata kunci : ***pandemi Covid-19, layanan perpustakaan, perpustakaan digital***

PENDAHULUAN

Tahun 2020, menjadi salah satu tahun yang berbeda bagi seluruh masyarakat dunia. Hal tersebut dikarenakan munculnya sebuah virus baru bernama SARS-COV 2 atau yang lebih dikenal dengan COVID-19. Virus yang menggemparkan dunia ini telah diresmikan sebagai wabah atau pandemi yang hingga saat ini telah mencatat akumulasi kasus positif dengan total kurang lebih 152 juta kasus di seluruh penjuru dunia. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia, virus ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China pada tanggal 30 Desember 2019. Dengan sistem penyebaran yang dapat dikatakan kurang terkendali, menjadikan virus ini sebagai problematika yang mau tidak mau harus dihadapi dengan sangat serius oleh seluruh lapisan masyarakat dengan tak terkecuali.

Seluruh sektor kehidupan mulai dari kesehatan, ekonomi, sosial budaya, hingga sektor pendidikan langsung terdampak adanya pandemi Covid-19 ini. Tak terkecuali perpustakaan. Perpustakaan menjadi salah satu institusi/lembaga di bidang pendidikan yang merasakan langsung dampak pandemi Covid-19 ini. Bagaimana tidak, perpustakaan merupakan salah satu sektor yang bergerak di bidang jasa, yang mana dalam pelayanannya langsung berinteraksi dengan masyarakat, baik itu dalam konteks masyarakat umum maupun masyarakat di suatu lingkungan pendidikan (civitas akademika/warga sekolah). Perpustakaan merupakan tempat berkumpulnya berbagai kalangan masyarakat untuk mendapatkan layanan informasi. Di dalam perpustakaan tidak bisa dihindari terjadinya interaksi erat antara pengunjung perpustakaan dengan petugas perpustakaan, antar petugas perpustakaan, maupun antar pengunjung perpustakaan.

PEMBAHASAN

Perpustakaan sebagai salah satu akses layanan publik, tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya secara optimal di masa pandemi COVID-19 ini. Adanya pandemi COVID-19 dan belum adanya sistem yang tepat untuk menghadapi pandemi COVID-19 ini membuat banyak perpustakaan memilih untuk menutup akses layanan yang selama ini telah berjalan. Akses layanan fisik yang telah berlangsung lancar terpaksa harus diubah menjadi akses layanan non fisik. Penetapan *Physical Distancing* oleh pemerintah pusat, diikuti pemberlakuan *Work From Home (WFH)*, membuat seluruh layanan perpustakaan kurang dapat berjalan secara maksimal, sehingga perpustakaan dituntut untuk *critical thinking* dengan melakukan berbagai inovasi baru, agar dapat menyesuaikan diri. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan oleh perpustakaan di tengah pandemi Covid-19 dan aturan-aturan yang mengikat, di antaranya :

- 1). Melakukan Kegiatan Promosi Perpustakaan Melalui Media Sosial.

Di tengah situasi sulit yang dihadapi saat ini, banyak orang yang memerlukan informasi-informasi untuk asupan setiap hari, akan tetapi ketatnya aturan pemerintah yang tidak memperbolehkan untuk berkerumun dan dianjurkan untuk berdiam diri di rumah membuat orang merasa kesulitan untuk mengaksesnya. Oleh sebab itu, perpustakaan menawarkan alternatif lain dengan menyediakan informasi yang dapat diakses secara daring, sehingga para pengguna dapat dengan mudah dalam mengakses informasi yang tersedia dengan tetap mentaati anjuran yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Hadirnya *new media* dapat dimanfaatkan dengan

sebaik mungkin oleh perpustakaan sebagai sarana untuk mempromosikan layanan perpustakaan melalui situs-situs media sosial. Media sosial dapat dimanfaatkan dalam menyebarkan informasi berkaitan dengan layanan di perpustakaan maupun informasi terkini lainnya. Menggunakan media sosial dalam melakukan promosi merupakan hal yang tepat, karena keterjangkauan masyarakat tidak terbatas pada pihak-pihak tertentu.

- 2). **Memproduksi dan Mengembangkan Perpustakaan Digital.**
Perpustakaan seperti yang dikenal oleh masyarakat luas mempunyai layanan dalam bentuk fisik atau mengharuskan para pengunjung untuk menyambangi perpustakaan tersebut. Namun, ketika dihadapkan pada situasi seperti ini, layanan tatap muka tentu tidak dapat dilakukan selayak biasanya. Situasi pandemi ini dapat dimanfaatkan oleh para perpustakaan untuk mengembangkan perpustakaan sebaik mungkin, yaitu merambah pada dunia digital bagi perpustakaan yang belum memiliki layanan digital. Namun, jika sudah memiliki layanan digital, maka perpustakaan tersebut dapat melakukan tinjauan ulang dari aspek kualitas, pengoperasian, tampilan, menu, dan konten informasi dalam bentuk digital agar pengguna dapat dengan mudah dalam mengakses informasi yang dibutuhkan kapanpun dan dimanapun.
 - 3). **Melakukan Kerjasama Dengan Perpustakaan Lain.**
Pada perpustakaan yang masih mengalami kendala saat menghadapi situasi saat ini dapat mengadakan kerjasama dengan perpustakaan lain agar tetap dapat menjalankan layanan serta para pengguna dapat bisa terus mengakses
-

informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Adapun bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh kedua belah pihak berupa berbagi informasi, silang layanan, dan bentuk kegiatan lainnya yang dapat menguntungkan bagi keduanya. Tujuan dari kegiatan ini tidak lain adalah agar perpustakaan dapat saling membantu dan melengkapi kekurangan konten informasi maupun sumber daya agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna.

Pandemi Covid-19 telah menuntut setiap sektor untuk melakukan perubahan agar dapat terus bertahan. Hal yang serupa juga terjadi pada perpustakaan. Perpustakaan dituntut untuk melakukan transformasi dalam proses melayani kebutuhan informasi kepada para pengguna, tak terkecuali pustakawan. Seluruh imbauan yang ditetapkan pemerintah, menuntut perubahan yang ada pada aturan di perpustakaan, yaitu meminimalisir interaksi fisik secara langsung dengan para pengguna/pengunjung. Hal ini berimbas pada sistem tata kelola pelayanan informasi yang ada di perpustakaan. Pustakawan dituntut untuk mencari solusi agar seluruh pelayanan di perpustakaan tetap berjalan optimal dan kebutuhan pengguna dapat terpenuhi dengan maksimal. Menurut A.C. Sungkan Hadi yang dikutip oleh Aat Hidayat (dalam Widayati, 2020), menyebutkan peran-peran pustakawan sebagai pengelola sumber informasi, di antaranya :

- 1). Menyediakan dan mengembangkan kumpulan informasi dan sumber informasi yang komprehensif dan mutakhir terkait dengan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, pustakawan perlu siaga akan kebutuhan informasi para pengguna. Pengumpulan informasi dan pengorganisasian
-

sumber informasi, didasarkan pada sistem yang handal (termasuk sistem berbasis teknologi informasi). Sehingga, setiap detail informasi yang dibutuhkan dapat ditemukan dengan cepat, tepat dan akurat.

- 2). Memberi instruksi para pengguna dalam mencari informasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- 3). Upaya untuk memajukan dan mengembangkan minat baca masyarakat. Sehingga, melalui pemanfaatan yang luas dari sumber informasi yang ada, dapat dibangun dan dikembangkan menjadi masyarakat yang gemar membaca dan belajar (*reading and learning society*).
- 4). Melakukan upaya-upaya perekaman informasi dan digitalisasi informasi agar dapat dimanfaatkan secara luas oleh para pengguna.

Dengan peran-peran tersebut, terlihat jelas bahwa peran pustakawan tidak hanya mengelola koleksi buku berupa buku, menata buku di rak, tetapi juga memberikan layanan bagi pembaca teknis. Namun, dalam hal ini, pustakawan juga berperan dalam mendidik pengunjung serta menyesuaikan pengelolaan perpustakaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Tidak menutup kemungkinan, bahwa perpustakaan harus bertransformasi dari layanan konvensional menjadi layanan berbasis digital.

Menghadapi *new normal*, pustakawan harus mampu menyesuaikan berbagai koleksi/sumber informasi pada perpustakaan sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Pustakawan juga perlu memberikan layanan yang selaras dengan kebutuhan dan kondisi pengunjung yang terbatas. Pustakawan dapat menganalisis kebutuhan informasi pengunjung semaksimal mungkin

dan memberikan solusi layanan yang dapat menyelesaikan semua batasan yang ada.

Adanya keterbatasan jarak fisik menuntut pustakawan untuk bergerak maju dalam memberikan solusi. Sehingga, meski tanpa interaksi fisik secara langsung, perpustakaan dapat lebih dekat dengan para penggunanya. Pustakawan dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan sumber informasi. Mekanisme penyajian dan media yang digunakan, sepatutnya memudahkan pengguna dalam mengakses informasi yang ada, sehingga dalam pandemi ini pun pengguna tetap dapat merasakan manfaat dan fungsi dari adanya perpustakaan.

Peran aktif pustakawan yang kreatif dan inovatif dapat memberikan nuansa baru pada perpustakaan, sehingga pada saat terjadi sebuah pandemi dan interaksi fisik menjadi terbatas, keberadaan perpustakaan tidak akan hilang di tengah masyarakat. Dalam peran aktif ini, pengguna tetap dapat memanfaatkan perpustakaan karena merupakan penyedia. Bentuk peran aktif pustakawan untuk melakukan *new habit* (penyesuaian pada kebiasaan baru) di masa pandemi saat ini dapat di implementasikan dengan berbagai cara, antara lain :

- 1). Menyediakan koleksi atau sumber informasi yang dapat diakses dengan jarak jauh (*digital information*).
 - 2). Memberikan layanan tatap maya (*online*) sebagai pengganti layanan tatap muka (*offline*).
 - 3). Memberikan kemudahan dalam pelayanan tanpa mempersulit pemustaka.
 - 4). Memberikan alternatif sumber referensi ilmu pengetahuan (*e-resources*) yang dapat diakses secara gratis (*free access*).
-

- 5). Membuat inovasi layanan yang bertujuan memberikan pendidikan literasi informasi kepada pemustaka yang dapat diakses secara online seperti membuat video tutorial pemanfaatan perpustakaan, mengoptimalkan pemanfaatan *e-resources*, serta *delivery service* informasi.

A. Perpustakaan Digital Sebagai Salah Satu *New Habit Innovation* di Masa Pandemi COVID-19

International Federation of Library Associations and Institutions atau IFLA, 2020 (dalam Putut Suharso, 2020) menyebutkan apabila mereka telah merilis pedoman yang diperuntukkan bagi perpustakaan seluruh dunia untuk tetap dapat memberikan layanan selama masa pandemi berlangsung. Dalam hal ini, diharapkan perpustakaan dapat memaksimalkan layanan digital yang dimiliki. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah berusaha untuk memaksimalkan layanan yang ada dengan membuat inovasi baru, sehingga dapat mempermudah kebutuhan para pengguna dalam mengakses informasi.

Berdasar pada anjuran pemerintah bahwa seluruh masyarakat diwajibkan untuk menerapkan WFH, maka aktivitas yang umumnya dilakukan secara langsung atau tatap muka, saat ini harus beranjak menjadi berbasis online. Pada perpustakaan, hal ini dapat dijadikan peluang untuk melakukan *upgrade* layanan menjadi perpustakaan digital yang semua informasi dapat diakses melalui website, agar para pengguna tetap dapat menggunakan layanan sebagaimana mestinya, misalnya sebagai mahasiswa adalah dipergunakan untuk melengkapi tugas kuliah.

Istilah perpustakaan digital merupakan terjemahan dari "*digital library*". Perpustakaan digital untuk pertama kalinya berkembang di

Negara Amerika Serikat yang saat ini sudah menyebar ke seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Penyebutan perpustakaan digital telah banyak berkembang di masyarakat, diantaranya, perpustakaan online, perpustakaan daring, dan perpustakaan elektronik (*e-library*). Secara general, perpustakaan digital serupa dengan perpustakaan konvensional. Namun, keduanya tidak sepenuhnya sama. Adapun perbedaan antara keduanya yaitu koleksi. Koleksi dalam perpustakaan konvensional berupa koleksi cetak, sedangkan milik perpustakaan digital berbentuk elektronik atau tidak tercetak.

Saracevic, 2000 (dalam Putut Suharto, Imaniar Putri Arifiyana & Mizati Dewi Wasdiana, 2020) memberikan pemikiran bahwa perpustakaan digital merupakan layanan perpustakaan yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Saracevic berpendapat apabila setiap melakukan pengembangan perpustakaan digital harus diikuti dengan perubahan teknologi yang besar, hal ini disesuaikan dengan teknologi yang sedang berkembang di kalangan masyarakat.

Perpustakaan digital merupakan sebuah perpustakaan yang memberikan layanannya melalui *online* dan berisi koleksi-koleksi digital perpustakaan yang dapat diakses oleh semua masyarakat secara terus menerus dengan memanfaatkan teknologi informasi. Perpustakaan digital bukan sebuah entitas tunggal karena membutuhkan teknologi informasi dalam produksinya yang digunakan sebagai penghubung antar koleksi milik data perpustakaan. Adapun beberapa kelebihan yang terdapat pada perpustakaan digital, di antaranya:

1). Praktis.

Dalam hal ini mengartikan bahwa pengguna dapat mengakses berapapun jumlah buku hanya dalam satu perangkat.

2). Efisien Dalam Menghemat Ruang.

Seluruh koleksi bacaan yang ada di perpustakaan digital merupakan koleksi virtual sehingga tidak membutuhkan ruang besar dalam penyimpanannya.

3). Akses Ganda (*Multiple Access*).

Karena dapat diakses secara online, maka koleksi yang ada dalam perpustakaan ini dapat diakses dalam waktu bersamaan oleh para pengguna.

4). Efisien dan Efektif Dari Segi Waktu dan Tenaga.

Dengan berbasis *online*, perpustakaan digital dapat diakses di manapun dan kapanpun apabila terdapat jaringan yang berfungsi sebagai penghubung.

5). Hemat Biaya.

Sebagai ganti buku cetak yang ada pada perpustakaan konvensional, perpustakaan digital mengunggah *e-book* agar dapat digunakan oleh banyak pengguna. Dalam pembuatan *e-book* dapat dikatakan cukup mahal. Akan tetapi, *e-book* juga dapat digandakan dengan jumlah yang tidak terbatas dengan harga yang terjangkau.

Tentu dalam proses menjadi perpustakaan digital diperlukan adanya kesiapan dari para pengelolanya agar kualitas layanan yang ada dapat dilakukan secara optimal. Mwaniki, 2018 (dalam Putut Suharto, 2020) mengatakan bahwa adanya situasi pandemi saat ini

mengharuskan kepada perpustakaan untuk berpindah haluan ke dalam bentuk digital yang dapat diakses di manapun dan kapanpun oleh masyarakat.

B. Penerapan *New Habit* di Perpustakaan UII

Perpustakaan di Universitas Islam Indonesia (UII) menjadi salah satu perpustakaan di Indonesia yang dengan cepat dan tanggap melakukan adaptasi atau penyesuaian diri menghadapi pandemi COVID-19 ini. Perpustakaan UII menerapkan kebiasaan baru (*new habit*) dalam pelayanannya kepada pemustaka. Salah satu di antaranya adalah layanan akses koleksi digital secara daring melalui portal library.uui.ac.id. Melalui portal ini pemustaka bisa melakukan akses terhadap beragam koleksi digital yang dimiliki oleh Perpustakaan UII, mulai dari beragam jurnal online, Ebook, hingga layanan repository TA (laporan PKL, tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi). Selain itu melalui portal ini pula pemustaka bisa melakukan instalasi aplikasi Perpustakaan Digital UII pada smartphone mereka. Sehingga pemustaka perpustakaan UII bisa meminjam, membaca dan mengembalikan koleksi perpustakaan berupa e-book (buku elektronik) cukup dengan aplikasi ini melalui smartphone masing-masing tanpa harus melakukan kunjungan secara tatap muka ke perpustakaan.

Adapun layanan lainnya yang bisa digunakan secara *online* dari Perpustakaan Universitas Islam Indonesia yaitu Simpus UII. Simpus UII merupakan portal layanan yang bisa digunakan untuk mencari dan menemukan data koleksi beserta ketersediannya di Perpustakaan UII. Dengan adanya layanan ini, pengunjung perpustakaan yang hendak mencari koleksi di perpustakaan UII tidak harus datang langsung ke Perpustakaan UII. Cukup dengan mengunjungi

portal simpus.uii.ac.id. dan memasukkan sejumlah kata kunci (judul; pengarang; topik buku; dsb) pengunjung sudah bisa mendapatkan informasi terkait data dan ketersediaan buku di perpustakaan UII.

Dengan adanya pandemi ini, maka perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi dapat mengambil peluang. Pada saat ini pasti banyak mahasiswa yang memerlukan bantuan perpustakaan dalam memperoleh informasi melalui bahan pustaka atau sumber informasi lain untuk memenuhi keperluan tugas kuliahnya. Perpustakaan perguruan tinggi dapat melakukan evaluasi pelayanan digital dan mengambil dua peluang dalam memberikan layanan dari adanya pandemi ini, yaitu :

1). Promosi Perpustakaan

Masa *urgent* seperti saat ini, keberadaan perpustakaan banyak dicari. Karena, mahasiswa banyak yang membutuhkannya untuk mencari sumber informasi. Oleh sebab itu, hadirnya perpustakaan berbasis digital akan mempermudah dalam mengakses informasi. Adapun dampak positif lainnya yaitu perpustakaan konvensional juga akan semakin terlihat keberadaannya di masyarakat. Tidak hanya bagi civitas akademika institusinya saja, tetapi masyarakat luas juga dapat mengaksesnya.

2). Peningkatan Kualitas

Peningkatan kualitas sangat penting untuk dilakukan. Perpustakaan dapat memperbaiki kualitas sistemnya agar pengguna dapat merasakan kemudahan dalam mengoperasikannya. Adapun perbaikan yang dimaksud dalam hal ini adalah kualitas sistem dengan cara memproduksi website yang sesuai dan menarik. Misalnya, kualitas terhadap tata

letak yang rapi, tampilan visual yang menarik dan *eye catching*, dan mempunyai konten informasi yang beragam.

KESIMPULAN

Munculnya sebuah virus bernama Sars-Cov 2 atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 telah ditetapkan sebagai suatu wabah atau pandemi oleh pemerintah bersama WHO (*World Health Organization*). Berlangsungnya pandemi ini telah merubah atau bahkan melumpuhkan setiap sektor yang ada di negara manapun, khususnya Indonesia. Oleh karena itu, agar dapat terus bertahan, masyarakat dituntut untuk berdamai dan melakukan adaptasi dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Tentu tidak mudah dalam menerima dan menjalaninya. Berfikir kreatif serta kritis (*critical thinking*) dengan mencari dan memanfaatkan peluang menjadi kunci utama dalam hal ini.

Perpustakaan yang bertindak dalam memberikan akses layanan publik menjadi salah satu sektor yang terdampak oleh pandemi Covid-19. Sebagian besar, peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, melarang masyarakatnya untuk melakukan tatap muka dalam jumlah yang cukup banyak. Aturan yang mengikat tersebut, membuat perpustakaan harus melakukan berbagai cara agar tetap dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi para pengunjungnya. Apabila layanan sebelumnya dilakukan secara offline, tidak lagi berlaku selama pandemi Covid-19 berlangsung. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan merubah perpustakaan konvensional menjadi digital.

Dalam hal ini, perpustakaan digital perlu untuk dikembangkan, terlebih teknologi yang ada sudah mumpuni dapat

mendukung proses penerapan perpustakaan digital. Penerapan perpustakaan digital tidak hanya dilakukan bagi sebuah institusi saja, namun perpustakaan umum lainnya juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas layanan dari perpustakaan konvensional menjadi berbasis digital yang akan berdampak bagi para pengunjung maupun civitas akademika.

REFERENSI

- Hanany, N. H., Robi'in, Sudirman, E., & Wardianah, Y. (2020). Pelayanan Perpustakaan di Masa Pandemi Covid-19 .
- Hutasoit, H. R. (2012). Perpustakaan Digital Perpustakaan Masa Depan. *Jurnal Iqra'*, 52-58.
- Prasojo, L. D. (2016). Pengelolaan Perpustakaan Digital Di UPT Perpustakaan UNY. *Jurnal I Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 247-256.
- Prayitno, D. E. (2019). Perpustakaan Digital Sebagai Information Life Cycle dalam Kehidupan Masyarakat Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*.
- Suharto, P., Arifyana, I. P., & Wasdiana, M. D. (2020). Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. 271-286.
- Widayanti, Y. (2015). PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DIGITAL. 127-137.
- Widayati, E. F., & Pariyanti. (2020). DELIVERY SERVICE PUSTAKAWAN DI ERA NEW NORMAL. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* , 153-170.
- Yuadi, I. (n.d.). Perpustakaan Digital Paradigma, Konsep dan Teknologi Informasi yang Digunakan.
-